



PEMAHAMAN GURU DAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Ade Lis Pratiwi^{1*}, Abu Anwar², Rian Vebrianto³, Nurhabibah⁴

^{1*,2,3} PGMI UIN Suska, Pekanbaru

⁴ PGMI STAI Aceh Tamiang

*Email: 2211025056@students.uin-suska.ac.id, abu.anwar@uin-suska.ac.id
Rian.Vebrianto@uin-suska.ac.id, habibahnur21maret1997@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3022>

Abstrak

Tuntutan era revolusi industri 4.0 menghadirkan tantangan yang signifikan bagi pemerintah, khususnya di bidang pendidikan. Hal ini terkait dengan kurikulum “pembelajaran gratis” dan telah mengakibatkan pembahasan ruang publik sebagai akibat dari pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan yang menghasilkan ruang publik. Penelitian ini menggunakan desain survei dan metodologi metode campuran dalam penyelidikannya. Responden dalam penelitian ini adalah kepala SD Negeri 159 Pekanbaru dan SD Negeri 41 Pekanbaru, serta semua guru di sekolah tersebut. Kuesioner, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi merupakan alat penelitian yang digunakan. Formulir Google berjudul "Kuesioner Persepsi Guru dan Kepala Sekolah tentang Kurikulum Pembelajaran Mandiri" digunakan sebagai instrumen untuk mengumpulkan informasi untuk tujuan penelitian ini. Pengumpulan informasi berlangsung dari tanggal 4 April sampai dengan 10 April tahun 2022. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan SPSS dalam bentuk analisis deskriptif, dan hasil analisis wawancara digunakan untuk melengkapi analisis ini. Berdasarkan temuan proyek penelitian ini, rata-rata skor (data rata-rata) pemahaman guru terhadap kurikulum pembelajaran mandiri (X1) adalah 17,51 dari total 70 responden yang mengikuti investigasi dengan mengisi angket yang dibagikan secara langsung ke mereka. Kategori "sedang" sesuai untuk nilai ini. Sementara itu, jumlah tahun pengalaman guru dalam menerapkan kurikulum pembelajaran mandiri (X2) rata-rata 22,06. Implikasi dari penelitian ini adalah agar sekolah-sekolah lainnya khususnya sekolah negeri dapat mengembangkan kemampuannya khususnya kepala sekolah selaku pemimpin yang memanajerial sekolah serta guru selaku tenaga pendidik untuk menghadapi perubahan kurikulum yakni menjadi kurikulum merdeka belajar.

Kata Kunci: Kompetensi, Kurikulum Merdeka Belajar

1. PENDAHULUAN

Salah satu hal yang akan membawa kegembiraan dan kemakmuran bagi masyarakat adalah meningkatkan kapasitasnya untuk memanfaatkan kesempatan pendidikan secara maksimal. Keberadaan individu yang maju, damai, dan terfokus pada sifat-sifat konstruktif merupakan cerminan dari keberadaan individu yang telah memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi. Dalam pengertian alinea keempat UUD 1945, pendidikan juga digunakan untuk membentuk budaya dan kebiasaan. Pemerintah Indonesia menjadikan pendidikan sebagai penggerak budaya dan kebiasaan karena mengetahui bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa adalah bagian besar dari berbuat benar. Dengan kata lain, kata “pendidikan” digunakan sebagai metafora yang mengartikan bahwa mencerdaskan kehidupan suatu negara merupakan hambatan besar untuk mencapai kebajikan (Arifin, 2011).

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus bergerak menuju kemajuan, negara menjadikan pendidikan bagi warganya sebagai prioritas utama. Hal ini sejalan dengan pembelajaran yang sesuai untuk abad 21, yang menekankan pada pengembangan keterampilan pada siswa. Tentunya salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menggunakan strategi yang meliputi pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan seseorang sesuai dengan kemampuan tersebut. Perangkat pembelajaran yang digunakan sekolah memberikan gambaran tentang



kegiatan perencanaan ini. Kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian yang digunakan semuanya termasuk dalam perangkat pembelajaran.

Bentuk perencanaan yang disusun secara matang dapat menjadi pedoman dan acuan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas agar tidak menyimpang dari kompetensi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pemahaman luas yang berpusat pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ditekankan pada apa yang dibutuhkan siswa di sekolah, dunia kerja, dan kehidupannya sesuai dengan Revolusi Industri termasuk dalam definisi kompetensi abad 21. 4.0. Tuntutan era revolusi industri 4.0 menghadirkan tantangan yang signifikan bagi pemerintah, khususnya di bidang pendidikan.

Pemerintah sangat menyadari bahwa tingkat pembangunan yang dapat dicapai dalam suatu bangsa berkaitan langsung dengan tingkat capaian pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh sumber daya manusia negara tersebut. Hal tersebut merupakan tujuan pembangunan di bidang pendidikan nasional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan tujuan tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Dalam proses pendidikan, seseorang tidak boleh mengabaikan pentingnya standar pendidikan sebagai komponen penting. Pembuatan kebijakan-kebijakan baru yang berkaitan dengan kurikulum merupakan salah satu hal yang dilakukan pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Kurikulum “belajar gratis” ini terkait dengan dikeluarkannya beberapa kebijakan pemerintah belakangan ini yang sempat menjadi perbincangan di ruang publik. Kebijakan ini telah menghasilkan ruang publik. Hal yang begitu hangat diperdebatkan, ternyata program ini diwujudkan dengan kebijakan UN dihapuskan dan diganti dengan sistem penilaian (Penilaian Kompetensi Minimum), serta survei karakteristik, mulai tahun 2021. Kebijakan ini diwujudkan dengan kenyataan bahwa program ini diwujudkan dengan kebijakan (Wibawa, 2019). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI diharapkan dapat mengeluarkan kebijakan mengenai kurikulum pembelajaran mandiri pada akhir tahun 2021. Program pembelajaran mandiri dipecah menjadi empat kebijakan yang berbeda, yaitu sebagai berikut: (1) penghapusan Ujian Nasional; (2) pengenalan USBN yang pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing sekolah; (3) perampingan format RPP; dan (4) penerapan sistem zonasi penerimaan siswa baru (PSB) (Dharma, 2020).

Kebebasan belajar merupakan kebijakan yang dikembangkan oleh pemerintah untuk melakukan peningkatan kualitas pendidikan yang signifikan guna meningkatkan jumlah siswa dan lulusan yang mampu berprestasi dalam menghadapi tantangan masa depan yang sulit (Suyanto, 2020). Penerapan kurikulum pembelajaran mandiri akan berdampak pada modifikasi metode pengajaran yang selama ini dilakukan di lembaga pendidikan. Penerapan kurikulum pembelajaran gratis ini akan berdampak pada penanggung jawab pelaksana satuan pendidikan di lingkungan sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru. Kurikulum pembelajaran gratis ini memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menggali potensi siswa semaksimal mungkin sesuai dengan minat, bakat, dan keterampilan dasar yang telah dimiliki. Akibatnya, pendidik tidak bisa lagi hanya mengandalkan strategi pengajaran tradisional ketika mengajar siswa. Untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan pendidikan siswa, diperlukan metode pembelajaran yang fleksibel yang menekankan pada pengalaman langsung (Formatting Citation).

Implikasi dari kebijakan kurikulum pembelajaran gratis ini tidak hanya akan berdampak pada aspek pengajaran yang dilakukan oleh guru, tetapi juga akan berdampak pada kepala sekolah. Karena kepala sekolah memikul tanggung jawab penuh atas efektifitas pelaksanaan kebijakan belajar gratis di sekolah, maka kepala sekolah tidak cukup hanya mengandalkan kinerja yang telah ditunjukkan selama ini. Kinerja kepala sekolah harus mendukung kebutuhan guru dan siswa dalam hal pembelajaran, dan juga harus lebih efektif menggunakan sumber daya sekolah. Untuk lebih mendukung kemampuan siswa belajar mandiri di sekolah, kompetensi inti perlu dikembangkan pada tingkat yang lebih granular.

Mengingat peran penting kepala sekolah dan guru dalam penerapan kurikulum pembelajaran gratis ini, kedua kelompok harus dapat mengembangkan keterampilan mereka dengan cara yang



sesuai dengan tanggung jawab utama yang diberikan kepada mereka. . Pelatihan bagi kepala sekolah dan guru yang berfokus pada pengetahuan tentang penerapan kurikulum pembelajaran gratis ini perlu dilakukan sebelum pengembangan kompetensi masing-masing guru dan kepala sekolah.

Informasi dan keterampilan ini sangat penting untuk mendukung kebijakan pembelajaran mandiri di lembaga pendidikan. Karena persoalan-persoalan tersebut di atas, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan tujuan memperoleh gambaran menyeluruh tentang efektivitas kepala sekolah dan guru dalam mewujudkan pembelajaran mandiri.

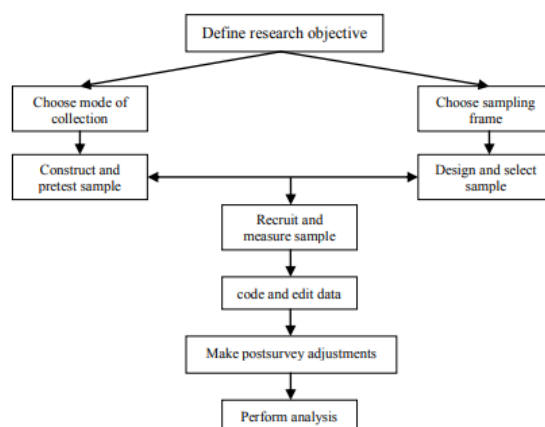
2. METODOLOGI PENELITIAN

a. Desain dan Prosedur Penelitian

Dalam penyelidikan khusus ini, pendekatan survei bersama dengan berbagai prosedur metodologis lainnya digunakan. Penelitian survei dapat dipecah menjadi tiga kategori, yang masing-masing berfokus pada tujuan yang berbeda: 1) Mencari informasi faktual spesifik yang menggambarkan gejala yang ada saat ini; 2) Menentukan masalah atau memberikan pembenaran atas keadaan dan kegiatan yang sedang berlangsung; dan 3) Meneliti apa yang dilakukan orang-orang yang sedang dipelajari untuk memecahkan masalah untuk perencanaan dan pengambilan keputusan di masa depan (Ahyar, 2020).

Jenis penelitian ini, yang disebut "metode campuran", menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif sehingga dapat digunakan bersama dalam sebuah proyek penelitian. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, akurat, dapat dipercaya, dan objektif. Orang mengatakan bahwa jenis penelitian ini (disebut "metode campuran") menyatukan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif sehingga dapat digunakan bersama dalam sebuah proyek penelitian. Inilah yang dimaksud dengan metode kombinasi, yang juga dikenal sebagai metode metode campuran (Sugiyono, 2015). Validitas data dari penelitian ini akan lebih tinggi jika digunakan metode kombinasi. Hal ini karena metode kualitatif dapat mengkonfirmasi kebenaran data yang tidak dapat dikonfirmasi dengan metode kuantitatif. Hal ini dikarenakan metode kualitatif akan digunakan untuk mengecek kebenaran data yang tidak dapat diperiksa dengan metode kuantitatif.

Adapun prosedur penelitian survei menurut Robert M. Groves dapat dilihat dari gambar 1 dibawah ini: (Robert M. Groves, Graham Kalton, J. N K. Rao, Norbert Schwarz, 2016)



Gambar 1. A Survey from a Process Perspective

b. Responden dan Teknik Pengumpulan Data

Responden pada penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru – guru yang bertugas di dua SD negeri di Kota Pekanbaru yakni SD Negeri 41 dan SD Negeri 159. Jumlah responden dari dua sekolah yakni dari SDN 159 Pekanbaru berjumlah 25 orang dan 45 orang dari SDN 41 Pekanbaru. Rentang usia responden bervariasi dari rentang usia 21 – 60 tahun dengan rincian usia rentang 21 – 30 tahun sebanyak 32 orang, usia 31 – 40 tahun sebanyak 18 orang dan usia 41 – 50 tahun sebanyak 10 orang. Dari data tersebut diperoleh informasi bahwa responden yang ada di dua sekolah tersebut masih tergolong produktif dalam mengembangkan kemampuannya.



Adapun instrument yang digunakan berupa angket, wawancara secara mendalam dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *google form* yang berjudul “Angket Persepsi Guru dan Kepala Sekolah Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar” dengan alamat link google form yakni pada link: https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSeiiwUo32gdRcZgHmrS7XGLI51Q4e11fpC-R90XNTDxOwK3nQ/viewform?usp=sf_link. Angket ini disebarakan melalui aplikasi media sosial *WhatsApp* yang dilaksanakan dari tanggal 4 April – 10 April 2022.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang membentuk prosedur pengumpulan data yang dilakukan. (1) Siapkan draf pernyataan. (2) Ketik setiap pernyataan ke dalam formulir Google yang relevan. (3) Kirim tautan ke formulir Google kepada guru melalui Grup *WhatsApp* yang sesuai. (4) Meneliti tanggapan terhadap angket yang diberikan oleh instruktur. (5) Menganalisis data angket guru. Data yang diperoleh di analisis menggunakan aplikasi SPSS 23 berupa analisis deskriptif diperkuat dengan hasil analisis wawancara.

Penelitian ini menggunakan instrumen terkait kurikulum merdeka belajar yang merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Sudarto, dkk dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/TemaIPA” yang menjelaskan bahwasanya untuk melihat ketercapaian kompetensi pelaksana satuan pendidikan dalam hal ini kepala sekolah dan guru pada kurikulum merdeka belajar ini diperlukan 2 konstruk yakni pemahaman terkait kurikulum merdeka belajar dan pengalaman dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar.

Pada sesi pemahaman terkait kurikulum merdeka belajar terdiri dari 7 pernyataan yang berisi tentang pemahaman guru terkait merdeka belajar. Pada sesi pengalaman dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar terdiri dari 7 pernyataan yang berisi tentang implementasi seorang guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum merdeka belajar

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh kemampuan pelaksana satuan pendidikan yakni kepala sekolah dan guru pada kurikulum merdeka belajar. Berdasarkan kuesioner yang telah diisi responden, maka peneliti akan mengidentifikasi beberapa hal diantaranya:

Table 1. Analisis Deskriptif Persepsi Pelaksana Satuan Pendidikan terhadap Kurikulum Merdeka Belajar

		Total X1	Total X2
N	Valid	70	70
	Missing	0	0
Mean		17.51	22.06
Median		18.00	22.00
Mode		18	24
Std. Deviation		1.951	2.021
Maximum		20	24

Berdasarkan informasi yang terdapat pada Tabel 1 di atas, diketahui bahwa rata-rata data (mean) pemahaman guru terhadap kurikulum pembelajaran mandiri (X1) adalah 17,51. Informasi ini diperoleh dari tanggapan 70 responden yang diteliti dengan mengisi kuesioner yang dibagikan secara langsung. Kategori "sedang" sesuai untuk nilai ini. Sementara itu, jumlah tahun pengalaman guru dalam menerapkan kurikulum pembelajaran mandiri (X2) rata-rata 22,06. Kategori "sangat tinggi" sesuai untuk nilai ini. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari data tersebut, para guru di SDN 159 dan SDN 41 di kota Pekanbaru telah melaksanakan tugas dengan baik dalam menerapkan kurikulum pembelajaran mandiri dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Nilai maksimum pemahaman guru terkait kurikulum merdeka belajar (X1) adalah sebesar 20 pada kategori “sangat tinggi” memberikan gambaran bahwa terdapat guru yang sudah sangat memahami bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Sedangkan nilai maksimum pemahaman guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar adalah sebesar 24 pada kategori



“sangat tinggi” juga, hal ini juga memberikan gambaran bahwa terdapat guru yang sudah sangat memahami bagaimana melaksanakan kurikulum merdeka belajar pada kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah di dua SD negeri tersebut diketahui bahwa pemahaman guru yang tinggi ini diperoleh dari adanya pelatihan – pelatihan terkait kurikulum merdeka belajar baik secara online maupun offline yang diselenggarakan oleh dinas terkait. Hal ini juga didukung oleh Baharun (2018) dan Tyagita & Iriani (2018) yang mengatakan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan seperti pelatihan, workshop, seminar, dan pendampingan berpengaruh terhadap kualitas kinerja baik secara administratif (pengembangan perangkat) maupun dalam mengatur proses belajar pada mata pelajaran yang diajarkan. Baharun (2018) dan Tyagita & Iriani (2018) mengatakan bahwa kegiatan seperti pelatihan, lokakarya, seminar, dan pendampingan yang membantu guru menjadi lebih terampil berdampak pada seberapa baik mereka melakukan pekerjaannya. Dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti pelatihan, lokakarya, seminar, dan pendampingan, para guru akan mendapatkan informasi terkini yang mereka butuhkan untuk meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah.

Table 2. rata-rata skor dan kategori pemahaman guru melaksanakan atau menerapkan metode pembelajaran

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6
N	Valid	70	70	70	70	70	70
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		3.43	3.65	3.73	3.33	3.67	3.69
Kategori		Tinggi	Sangat tinggi	Sangat tinggi	Tinggi	Sangat tinggi	Sangat tinggi

Keterangan:

X2.1: guru melaksanakan kurikulum merdeka belajar

X2.2: guru melaksanakan kurikulum merdeka belajar berdasarkan pelatihan yang di ikuti .

X2.3: guru menerapkan kurikulum merdeka belajar pada kegiatan belajar mengajar.

X2.4: guru menerapkan kurikulum belajar secara efektif.

X2.5: guru menyiapkan administrasi kelas sesuai dengan kurikulum merdeka belajar

X2.6: Dengan kompetensi yang dimiliki, guru menyiapkan penilaian berdasarkan kurikulum merdeka belajar.

Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 2 di atas, sudah menjadi rahasia umum bahwa pengajar yang bekerja di SDN 159 dan SDN 41 Pekanbaru termasuk dalam kategori “tinggi” dalam hal penerapan atau penerapan kurikulum pembelajaran mandiri. Pelatihan yang telah diterima guru telah memungkinkan mereka untuk berhasil menerapkan kurikulum pembelajaran mandiri, yang membuat mereka mendapat nilai dalam kategori "sangat tinggi". Kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum pembelajaran mandiri baik dalam kegiatan belajar mengajar menempatkan mereka pada kategori kompetensi “sangat tinggi”. Hal ini juga didukung oleh Baharun (2018) dan Tyagita & Iriani (2018) yang mengatakan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan seperti pelatihan, workshop, seminar, dan pendampingan berpengaruh terhadap kualitas kinerja baik secara administratif (pengembangan perangkat) maupun dalam mengatur proses belajar pada mata pelajaran yang diajarkan. Baharun (2018) dan Tyagita & Iriani (2018) mengatakan bahwa kegiatan seperti pelatihan, lokakarya, seminar, dan pendampingan yang membantu guru menjadi lebih terampil berdampak pada seberapa baik mereka melakukan pekerjaannya. Dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti pelatihan, lokakarya, seminar, dan pendampingan, para guru akan mendapatkan informasi terkini yang mereka butuhkan untuk meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah.

Selain itu, guru di dua sekolah yakni SD Negeri 159 dan SD Negeri 41 Pekanbaru mampu menerapkan kurikulum merdeka belajar yang efektif serta mampu menyiapkan administrasi kelas serta penilaian sesuai acuan kurikulum merdeka belajar dengan baik. Hal ini sesuai dengan temuan artikel penelitian yang ditulis oleh Yamin dan Sahrir (2020), yang menyatakan bahwa guru memenuhi tanggung jawabnya dalam ranah pembelajaran mandiri dengan mengembangkan strategi atau metode



pembelajaran yang berpredikat pada pembelajaran mandiri. Karena pembelajaran mandiri merupakan respons terhadap revolusi industri keempat, tugas guru adalah merancang peserta didik dengan strategi implementasi yang relevan untuk membantu siswa mencapai kemampuan atau keterampilan literasi baru. Kemampuan atau keterampilan literasi baru tersebut meliputi literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia.

Hasil pemerolehan skor pada angket terhadap aspek administrasi kelas serta penilaian dalam kurikulum merdeka belajar ini menunjukkan kemampuan guru tergolong pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini bersesuaian dengan artikel Penelitian Dhani (2020:45) yang mengemukakan bahwa dalam mengembangkan kurikulum merdeka belajar, guru berperan aktif yakni (1) perumusan tujuan pembelajaran yang spesifik sesuai dengan tujuan kurikulum serta karakteristik mata pelajaran dan siswa serta kondisi kelas; (2) Cara suatu proses pembelajaran diatur dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan; (3) Menempatkan proses pembelajaran sebagai bagian dari menempatkan kurikulum pada tempatnya; dan 4) pelaksanaan evaluasi baik proses pembelajaran maupun hasil dari proses pembelajaran tersebut. (5) Melakukan analisis terhadap bagaimana komponen-komponen kurikulum yang telah dilaksanakan berinteraksi satu sama lain.

Implikasi dari penelitian ini adalah agar sekolah-sekolah lainnya khususnya sekolah negeri dapat mengembangkan kemampuannya khususnya kepala sekolah selaku pemimpin yang memanajerial sekolah serta guru selaku tenaga pendidik untuk menghadapi perubahan kurikulum yakni menjadi kurikulum merdeka belajar.

4. SIMPULAN

Belajar mandiri adalah suatu proses kebebasan berpikir dan bertindak yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik dalam rangka melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan belajar dan mengajar di dalam kelas. Belajar Mandiri dapat diartikan sebagai berikut: Menggali potensi diri secara aktif, kreatif, dan inovatif merupakan hal yang harus dilakukan baik oleh guru maupun siswa agar mampu memenuhi tuntutan zaman di masa yang akan datang. Baik peran guru sebagai pendidik maupun peran kepala sekolah sebagai pemimpin pelaksana pembelajaran di lingkungan sekolah diperlukan untuk mensukseskan implementasi kurikulum pembelajaran mandiri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, para pendidik dan kepala sekolah SD Negeri 159 Pekanbaru dan SD Negeri 41 Pekanbaru telah berhasil mengembangkan dan menerapkan kurikulum pembelajaran mandiri di kedua sekolahnya masing-masing.

Siswa yang bersekolah di sekolah tersebut tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan akademiknya, tetapi juga mampu mengembangkan bakat dan minatnya agar mampu menjawab tantangan yang ada di abad 21. Hal ini tidak terlepas dari tujuan guru dan kepala sekolah untuk menghasilkan generasi yang mampu menjawab tantangan tersebut. Implikasi dari penelitian ini adalah agar sekolah-sekolah lainnya khususnya sekolah negeri dapat mengembangkan kemampuannya khususnya kepala sekolah selaku pemimpin yang memanajerial sekolah serta guru selaku tenaga pendidik untuk menghadapi perubahan kurikulum yakni menjadi kurikulum merdeka belajar. siswa dapat tuntas belajar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, I., & ur Rehman Cheema, K. (2014). Evaluation of Principal Performance in Public and Private Sector Schools.
- Arifin, Z. (2011). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baharun, H. (2018). Peningkatan kompetensi guru melalui sistem kepemimpinan kepala madrasah. At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 6(1), 1-26
- Daga, Agustinus Tanggu. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. Jurnal Educatio. 7(3). 1075 – 1090
- Dharma, E. & Sihombing, B. 2020. Merdeka Belajar: Kajian Literatur. Urban Green Conference Proceeding Library



- Dhani, R. R. (2020). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9 (1), 45-50.
- Drake, S. M. (2013). *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar*. Jakarta: Indeks.
- Indarta, Yose, dkk. Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(2). 3012 – 3024
- Lubis, Erni. (2020) Merdeka Belajar, Bagaimana Jika Sistem Pendidikan Diubah?. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/amp/sariernilubis/5e18d8e2d541df703563f1b6/merdeka-belajar-bagaimana-jika-sistem-pendidikan-diubah>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Mahesa Research Center*, 1(1).
- Marisa, Mira. INOVASI KURIKULUM “MERDEKA BELAJAR” DI ERA SOCIETY 5.0. *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*. 5 (1). 66 – 78
- Nasution, Suri Wahyuni. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*. 1 (1).
- Pengelola Web Kemdikbud. (2019). Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan “Merdeka Belajar”. Diambil pada 10 April 2022, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkanempat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>
- Pengelola Web Kemdikbud. (2020). Reformasi Pendidikan Nasional Melalui Merdeka Belajar. Diambil pada 10 April 2022 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/reformasi-pendidikannasional-melalui-merdeka-belajar>
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838
- Rati Melda Sari. 2019. Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (1), 38 – 50
- Risdiany, H., & Herlambang, Y. T. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 817–823.
- Robert M. Groves, Graham Kalton, J. N K. Rao, Norbert Schwarz, C. S. (2016). Survey methodology. *Resident’s Handbook of Medical Quality and Safety*, 351–360. https://doi.org/10.1007/978-3-319-24190-6_33
- Sekretariat GTK. (2020). Merdeka Belajar. Diambil pada 10 April 2022 dari <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>
- Sergiovanni T. J. (2006). The school as a moral community. In *the principalship: A reflective perspective*. 6th Edition. Pearson
- Siti Mustaghfiroh. 2020. Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3 (1), 141 – 147.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Penerbit Alfabet. H 19
- Sutrisno, Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di Era Merdeka Belajar. *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal Of Islam Journal*, 3(1), 52–60.
- Suyanto. (2020). Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar. *KOMPAS*, 08 Pebruasi, 6 <https://suyanto.id/implikasi-kebijakan-merdeka-belajar/>
- Tyagita, B. P. A., & Iriani, A. (2018). Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 165-176.
- Wibawa, R. (2019). Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia. *Journal Of Equilibrium* , 137-141
- Winda Anjelina, Nova Silvia, Nurhizrah Gitituati. 2021. Program Merdeka Belajar, Gebrakan Baru



Kebijakan Pendidikan. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5 (1), 1977 – 1982
Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). Jurnal Ilmiah Mandala Education, 6 (1), 126-136